

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 yang menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis untuk menciptakan lingkungan dan proses belajar, dimana peserta didik memiliki jiwa keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, kepribadian luhur dan keinginan diri, masyarakat, bangsa, dan negara, serta mengembangkan potensi diri untuk memiliki kemampuan.”<sup>1</sup> Dalam arti peran pendidikan dalam membangun dan mengembangkan kepribadian manusia lebih baik untuk masa yang akan datang, baik dari segi rohani maupun jasmani. Dengan adanya pendidikan tersebut kepribadian manusia lebih terbentuk seperti meningkatkan keterampilan, kemampuan, mental yang bagus dan juga dapat membedakan hal baik dengan buruk, semua itu tidak terlepas dari adanya kegiatan pembelajaran yang diarahkan oleh pendidik untuk menjalankan proses belajar, pendidik perlu mewujudkan dan merancang situasi belajar yang aktif dan kreatif bagi peserta didik agar kegiatan belajar mengajar dilakukan secara optimal dan tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal. Namun pada

---

<sup>1</sup>Mimin Ninawati Hendrawan Arif Yunanto, “Pengembangan Media Diorama Berbasis Kontekstual Materi Ekosistem Muatan Pelajaran IPA Kelas V,” *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)* 8, no. 3 (2022): 2068–2074, <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME>.

kenyataannya masih banyak sekali siswa yang belum bisa mengembangkan potensi dirinya dalam membentuk kepribadian dan kemampuan mentalnya. Seperti yang terjadi di lapangan pada observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 4 Maret 2022 di Kelas V Sekolah Dasar Negeri Kentir masih banyak siswa yang tidak berani bertanya mengenai pembelajaran yang dilakukan dengan alih-alih yang mereka utarakan kebanyakan masih malu atau tidak percaya diri, sedangkan mereka belum paham apa yang sedang dipelajarinya.

Sebagaimana yang diimplementasikan dalam kurikulum 2013, besar harapan adanya perubahan paradigma pada pelaksanaan pembelajaran yang dimana guru sebagai ujung tombak perubahan dapat mengubah pola pikir dan strategi pembelajaran yang pada awalnya berpusat pada guru (*teacher entered*) sekarang berubah menjadi berpusat pada siswa (*student centered*) dan juga perlunya keterampilan pedagogik yang terus dikembangkan baik pada guru sebagai pengembangan profesionalisme untuk pengalaman dan pembentukan persepsi.<sup>2</sup> Artinya dengan adanya kurikulum 2013 ini pola pikir, model pembelajaran dan juga prototipe berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya yang bisa melakukan proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

Yang pada intinya disini peran guru dalam kegiatan pembelajaran yaitu

---

<sup>2</sup>Anis Samrotul Lathifah, Yuswa Istikomayanti, and Zuni Mitasari, "Kepercayaan Calon Guru Sebagai Faktor Keberhasilan Pembelajaran Berpusat Pada Siswa," *Inteligensi : Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2021): 9–18.

sebagai fasilitator dan perancang kegiatan pembelajaran yang mampu mendorong dan mengajak peserta didik dapat melakukan sesuatu dalam pembelajaran. Disini guru diharapkan lebih kreatif dan inovatif dalam menyajikan materi pembelajaran, agar terciptanya siswa yang produktif, kreatif dan inovatif. Semua itu dapat terwujud melalui pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada siswa bukan lagi pada gurunya. Namun banyak sekali guru yang ada di daerah pedalaman masih belum mendapatkan pembekalan atau pelatihan dari pemerintah setempat mengenai kurikulum 2013 sehingga mereka masih menggunakan metode dimana guru yang menjadi pusat pembelajaran.

Pemerintah selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional, mulai dari rekonstruksi kurikulum, penerapan model pembelajaran inovatif melalui berbagai pendekatan, hingga terciptanya media yang berbasis teknologi informasi. Upaya ini merupakan reaksi yang wajar, mengingat kebutuhan belajar siswa dan tuntutan kurikulum juga meningkat.<sup>3</sup> Pembelajaran adalah kegiatan yang secara sadar dan sengaja dilakukan guru, sehingga tingkah laku siswa yang meliputi aktivitas dan pola pikir siswa berubah ke arah yang lebih baik, proses ini bertujuan untuk membantu siswa dalam memperoleh berbagai pengalaman dan dari pengalaman tersebut kualitas tingkah laku siswa

---

<sup>3</sup> Syita Fatih'Adna Arie Purwa Kusuma, "Analysis of Student Difficulties in Completing Higher Thinking Skill (HOTS) Problem Two Variabels Linear Equation System," *Jurnal saintika Unpam* 3, no. 2 (2021): 150–160.

akan meningkat.<sup>4</sup> Dalam artian guru mempunyai peran khusus dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan, maka dari itu guru dapat menentukan media dan sumber pembelajaran. Guru juga dituntut untuk kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran dan melalui media pembelajaran ini guru dapat menyampaikan pesan serta membantu komunikasi guru dengan peserta didik dalam pembelajaran. Dengan adanya pendidikan seseorang akan belajar mengenai pengalaman yang nantinya dapat menjadi pelajaran dimasa yang akan datang. Pendidikan dengan melalui proses pembelajaran yang berkualitas dan mengembangkan potensi peserta didik dengan mencakup penggunaan metode-metode pembelajaran dan media-media pembelajaran yang bertujuan agar membantu peserta didik menguasai materi pembelajaran dan dapat menjadi manusia yang lebih terampil, mandiri dan berbudi luhur. Akan tetapi tidak sedikit banyak guru yang masih monoton yang masih berpaku hanya pada buku tema, masih sedikit guru yang menggunakan media pembelajaran sekalipun ada itupun menggunakan media yang sudah jadi.

Kurikulum 2013 telah mengadopsi Taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson yakni HOTS, HOTS atau *Higher Order Thinking Skill* adalah suatu proses berpikir dalam level kognitif yang lebih tinggi,

---

<sup>4</sup> Juhji Juhji, "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Dalam Pembelajaran IPA," *Primary* 09, no. 01 (2017): 9–16, file:///C:/Users/ASUS/Downloads/313-1-936-1-10-20170711.pdf.

yang telah dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif serta taksonomi pembelajaran seperti metode problem solving, taksonomi bloom, taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian.<sup>5</sup> Artinya karena tuntutan kurikulum 2013 harus sampai pada tahap mencipta, selain itu siswa harus tau bagaimana cara berpikir tingkat kognitif yang lebih tinggi mulai dari konsepnya, langkahnya, metodenya, cara memecahkan masalah dengan baik, sehingga siswa terlatih untuk menghasilkan karya yang baru. Ranah kognitif yang dimaksud dalam pengertian diatas tidak hanya pada tahap mencipta melainkan dibagi menjadi dua tingkatan yaitu LOTS yang terdiri dari tahap mengingat, memahami, menerapkan, sedangkan HOTS terdiri dari tahap menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Faktanya setelah observasi yang peneliti lakukan di Kelas V Sekolah Dasar Negeri Kentir rata-rata siswa di sekolah tersebut lebih mengedepankan menghafal materi dibandingkan dengan memahaminya secara lebih mendalam atau menganalisis materi yang disampaikan.

Isbandiyah dan Sanusi menyatakan bahwa peserta didik dapat berpikir secara luas dan mendalam mengenai materi pelajaran yang dipelajarinya karena adanya dorongan dari HOTS.<sup>6</sup> Artinya berkat adanya dorongan dari HOTS peserta didik dapat berpikir secara luas dan lebih

---

<sup>5</sup> Tri Nuraini Julianto Julianto, "Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Kelas Iv Dalam Menyelesaikan Soal Hots ( High Order Thinking Skills ) Pada Mata Pelajaran Ipa," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 10, no. 1 (2022): 60–74.

<sup>6</sup> Julianto, "Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Kelas Iv Dalam Menyelesaikan Soal Hots ( High Order Thinking Skills ) Pada Mata Pelajaran Ipa."

mendalam tentang mata pelajaran yang mereka pelajari, selain itu juga motivasi lain yang ditawarkan oleh HOTS berpengaruh besar terhadap konteks berpikir siswa yang lebih kritis terhadap apa yang dipelajarinya. Hal ini dikuatkan dengan hasil studi Internasional *Programme For International Student Assesment (PISA)* yang menunjukkan prestasi literasi membaca, literasi matematika dan literasi sains yang dicapai peserta didik indonesia sangat rendah. Hasil studi PISA yang rendah tersebut tentunya disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor penyebabnya antara lain karena peserta didik di indonesia kurang terlatih dalam menyelesaikan soal soal kontekstual, menuntut penalaran, argumentasi, kreativitas dalam menyelesaikannya, dimana soal soal tersebut merupakan karakteristik soal soal TIMSS. TIMSS (*Trends in Internatinal Mathematics and Science Study*) sebagai salah satu studi yang dilakukan untuk membandingkan prestasi matematika dan IPA. Dalam studi ini berorientasi pada soal dengan karakteristik kontekstual, penalaran, argumentasi dan kreativitas yang serupa dengan soal HOTS. Akan tetapi pada kenyataannya peserta didik belum mampu menggunakan pengetahuan mereka untuk diterapkan ke dalam situasi yang baru, dalam memahami sebuah materi pelajaran juga tidak dapat dilakukan oleh pesreta didik secara keseluruhan. Peserta didik cenderung menghafal materi daripada memahaminya, maka ketika guru memberikan

soal berbasis HOTS peserta didik tidak dapat menyelesaikan soal secara maksimal pada kategori menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan, setiap peserta didik mengalami kesulitan yang berbeda beda. Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan peneliti di Kelas V Sekolah Dasar Negeri Kentir kebanyakan siswa yang masih belum memahami materi secara keseluruhan, dan ketika diberi pertanyaan yang ranahnya lebih ke menghafal mereka bisa menjawabnya, lain hal ketika mereka diberi pertanyaan atau soal yang ranahnya pada identifikasi ataupun analisis mereka belum bisa menjawab pertanyaannya.

Menurut Permendikbud No 37 Tahun 2018 tentang kompetensi isi dan kompetensi dasar pelajaran pada kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan menengah yang selanjutnya disebut Kompetensi inti dan kompetensi dasar mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu serta muatan informatika pada sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah digunakan sebagai alat pembelajaran atau dipelajari melalui ekstrakurikuler atau muatan lokal.<sup>7</sup> Dalam arti salah satu pelajaran pokok yang wajib ditempuh oleh siswa adalah IPA, pembelajaran IPA sangatlah penting bagi kehidupan sehari-hari dengan

---

<sup>7</sup> Kemdikbud, "Permendikbud Nomor Nomor 37 Tahun 2018 Tentang Atas Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Isi Dan Kometensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah," *JDIH Kemendikbud* 2025 (2018): 1–527.

harapan agar dapat memiliki sikap keingintahuan peserta didik, mengetahui konsep, serta dapat memiliki sikap untuk memelihara dan menjaga alam dari segi sains. IPA menjadi salah satu mata pelajaran yang mengandung konsep alam secara luas dan mendetail serta menghubungkan erat dengan kehidupan nyata. Faktanya pada pembelajaran IPA siswa sering dihadapkan dengan konsep yang bersifat abstrak, banyak istilah asing dan nama ilmiah sehingga siswa tidak semua peserta didik menguasai kompetensi yang di harapkan.

IPA pada muatan kurikulum 2013 memiliki peranan penting dalam mengembangkan seluruh aspek kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran, IPA merupakan bagian dari mata pelajaran yang dikembangkan berdasarkan pencapaian ketiga aspek, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan.<sup>8</sup> Pembelajaran IPA tidak hanya menyampaikan informasi (fakta) dan pemahaman materi saja melainkan memperhatikan pengembangan kemampuan lainnya seperti kemampuan menggunakan alat dan menyelesaikan masalah, bahkan sampai pada pengemangan sikap, apresiasi, dan minat siswa.<sup>9</sup> Artinya untuk menyelesaikan masalah HOTS tersebut peserta didik perlu memiliki pemahaman materi. Penerapan HOTS pada sekolah dasar salah satunya pada mata pelajaran

---

<sup>8</sup> Arie Purwa Kusuma, "Analysis of Student Difficulties in Completing Higher Thinking Skill (HOTS) Problem Two Variabels Linear Equation System."

<sup>9</sup> Juhji Juhji, "Peningkatan Keterampilan Proses Sains Siswa Melalui Pendekatan Inkuiri Terbimbing," *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA* 2, no. 1 (2016): 58.



IPA, dengan adanya HOTS diharapkan dapat melatih kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan suatu permasalahan, serta diharapkan dapat membuat peserta didik lebih mampu untuk mempelajari suatu hal yang belum diketahuinya, kemudian berhasil mengaplikasikannya dalam situasi baru. Pembelajaran IPA berkaitan dengan beberapa peristiwa yang terjadi di alam, pembelajaran IPA dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan, yaitu observasi, eksperimentasi, penyimpulan, serta penyusunan teori. Tujuannya agar peserta didik memperoleh pengetahuan pemahaman, gagasan dan konsep yang terorganisasi mengenai alam. Pada faktanya siswa banyak yang tidak fokus saat kegiatan belajar mengajar, selain dari aktivitas belajar siswa yang cenderung rendah dan monoton, siswa enggan bertanya mengenai pembelajaran, sehingga terjadilah ketidakpahaman siswa terhadap isi materi dalam pembelajaran IPA.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah pada proses belajar mengajar pada kelas V  
SDN Kentir

1. Kurangnya percaya diri pada siswa ketika ingin bertanya
2. Minimnya media pembelajaran yang membantu proses pembelajaran yang menarik

3. Minimnya pengetahuan siswa terhadap istilah asing dan nama ilmiah pada pembelajaran IPA
4. Rendahnya pemahaman siswa pada pembelajaran IPA materi siklus air
5. Rendahnya siswa dalam berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan pertanyaan HOTS

### **C. Batasan Masalah**

Kurangnya pemahaman siswa yang lebih mendalam mengenai materi dan juga rendahnya berpikir secara kritis dalam menyelesaikan pertanyaan pada saat pembelajaran materi siklus air, sehingga dari permasalahan tersebut peneliti akan Mengembangkan Media Diorama Berbasis HOTS Yang Akan Digunakan Pada Pembelajaran IPA Materi Siklus Air yang akan diuji cobakan di Kelas V SDN Kentir.

### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses pengembangan media Diorama berbasis HOTS pada pembelajaran IPA materi siklus air?
2. Bagaimana kelayakan media Diorama berbasis HOTS pada pembelajaran IPA materi siklus air?

### **E. Tujuan Pengembangan**

1. Untuk mengetahui proses pengembangan media Diorama berbasis HOTS pada pembelajaran IPA materi siklus air

2. Untuk mengetahui kelayakan media Diorama berbasis HOTS pada pembelajaran IPA materi siklus air

## **F. Manfaat Pengembangan**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat menambah wawasan khususnya bagi penulis dan guru disekolah umumnya baik teoritis maupun praktis.

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah wawasan serta memberikan kontribusi untuk mengembangkan media pembelajaran

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi siswa

Media yang dikembangkan bisa memudahkan siswa memahami pada saat belajar mengenai materi siklus air

#### b. Bagi guru

Dapat membantu guru dalam menyampaikan pelajaran siklus air menggunakan media Pembelajaran dan dapat memberikan kesiapan kepada guru untuk melaksanakan pengajaran yang optimal bagi siswa.

c. Bagi sekolah

Dapat memberikan masukan positif seperti motivasi dan inovasi dalam membuat media pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengalaman yang berharga dalam upaya meningkatkan kemampuan peneliti dalam mengembangkan ilmu dan dapat memberikan gambaran mengenai hasil dari pengembangan media diorama berbasis HOTS ini

## **G. Spesifikasi Produk**

Spesifikasi Produk Media Diorama dalam pengembangan ini adalah:

1. Jenis media yang dikembangkan pada penelitian ini ialah media pembelajaran Diorama siklus air.
2. Media diorama yang dikembangkan dikhususkan bagi materi siklus air kelas V. Media ini dibuat dan dipakai untuk menunjang siswa supaya lebih mencerna materi dengan cara menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan, serta memotivasi pada kegiatan belajar mengajar dan melatih siswa untuk berfikir secara kritis dan kreatif.
3. Media diorama siklus air ini dibuat menggunakan triplek, kaca untuk membuat aquarium, cat, lem, kapas, lampu bohlam, kayu, pompa air,

saklar, dan tumbuh-tumbuhan. Sedangkan bahan yang dipakai mencakup gunting, jarum, double tape, cutter, kuas, meteran, dan alat untuk membakar lem.

4. Media diorama siklus air menunjang siswa dalam menjalankan kegiatan saintifik seperti menalar, mengamati, mengerjakan percobaan dan mengkomunikasikan.
5. Keunikan dan kekhasan dari media diorama siklus air yang telah dibuat oleh peneliti yaitu Ilustrasi pada media memperlihatkan keadaan sebenarnya yang sulit dilihat, pada objek-objek terlihat lebih konkret.

## **H. Sistematika Penulisan**

Bab I : Bab ini berupa Pendahuluan yang didalamnya berupa Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Spesifikasi Produk yang Dikembangkan, Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan, dan Sistematika Penulisan proposal.

Bab II : Bab ini berupa Kajian Teori yaitu Deskripsi Teori, penelitian terdahulu dan Kerangka Berpikir.

Bab III: Bab ini berupa Metode Penelitian yang meliputi Pendekatan Penelitian, Model Pengembangan, Setting Penelitian,

Prosedur Penelitian, Uji produk, Jenis Data, Sumber data, Instrumen Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

Bab IV: Tahap ini ditulis Hasil Pengembangan yang berisikan Hasil Pengembangan, Analisis validitas dan Tanggapan Siswa terhadap Media Diorama.

Bab V: Tahap ini ditulis Kesimpulan yang berisikan Kesimpulan, Saran Pemanfaatan dan Pengembangan Produk Tindak Lanjut.

Lampiran-Lampiran